



## Model Pembelajaran Pitutur Luhur Berbasis Multirepresentasi Sebagai Pembentuk Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun

(Studi Analisis Kebutuhan pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Bantul Yogyakarta)

Novianti Retno Utami<sup>1</sup>, Syahria Anggita Sakti<sup>2</sup>

PG-PAUD Universitas PGRI Yogyakarta<sup>1</sup>, PG-PAUD Universitas PGRI Yogyakarta

Email: [novianti@upy.ac.id](mailto:novianti@upy.ac.id)<sup>1</sup>, [sakti@gmail.com](mailto:sakti@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kecerdasan emosional (EQ) pada anak usia dini tumbuh pada lima tahun pertama kehidupan anak. Pengembangan EQ membutuhkan peran serta orang tua dan guru. Selain hal tersebut, pengembangan aspek EQ dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan di sekitar anak. Salah satu kebudayaan yang mampu mengasah EQ adalah kebudayaan pitutur luhur. Pitutur luhur sebagai manifestasi peningkatan kecerdasan emosional dapat disampaikan secara verbal, oral maupun pictorial yang biasanya disebut dengan multirepresentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan model pembelajaran pitutur luhur sebagai pembentuk kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun. Data kebutuhan model diperoleh melalui kuesioner dan diskusi kelompok. Kuesioner diisi oleh 30 guru taman kanak-kanak yang berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan yang spesifik yang dapat diuraikan sebagai berikut: a) untuk mempelajari kondisi yang ada dari proses pembelajaran yang mampu membentuk kecerdasan emosional, b) untuk mengetahui karakter pitutur luhur yang perlu dikembangkan untuk membentuk kecerdasan emosional anak c) mengembangkan bentuk model pembelajaran pitutur luhur berbasis multirepresentasi yang mampu membentuk kecerdasan emosional.

**Kata Kunci:** , kecerdasan emosional; multirepresentasi; pembelajaran pitutur luhur

### Abstract

Emotional intelligence (EQ) in early childhood grows in the first five years of a child's life. Development of EQ requires the participation of parents and teachers. Besides this, the development of aspects of EQ is influenced by the environment and culture around children. One culture that is able to shape EQ is a pitutur luhur. Pitutur luhur as a manifestation of increased emotional intelligence can be conveyed verbally, orally or pictorially which is usually referred to as multi-representation. This study aims to analyze the needs of pitutur luhur learning models as a form of emotional intelligence of children aged 5-6 years. Data needs for the model were obtained through questionnaires and group discussions. The questionnaire was filled out by 30 kindergarten teachers in Bantul Regency, Yogyakarta. This research has specific objectives that can be described as follows: a) to study the existing conditions of the learning process that are able to form emotional intelligence, b) to find out the character of pitutur luhur that needs to be developed to form emotional intelligence of children c) develop a form learning model of pitutur luhur based multi-representation that can shape emotional intelligence.

**Keywords:** emotional intelligence; learning of pitutur luhur; multi-representation



## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode yang sangat penting dan cepat pada perkembangan kehidupan manusia. Tahun-tahun pertama hingga anak usia delapan tahun sangat penting untuk perkembangan kognitif, emosi dan fisik anak (Singh & Koradia, 2017). Emosi adalah bagian terpenting dalam kehidupan anak, ini akan memberikan efek pada keseluruhan aspek kehidupan. Emosi tidak hanya berupa pengalaman psikologis, namun juga mampu mempengaruhi kondisi tubuh. Secara psikologis, emosi mengacu pada perasaan dengan pikiran-pikirannya yang khas, keadaan psikologis dan biologis serta rentang kecendrungan untuk bertindak. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengenali, memahami, mengekspresikan dan mengelola emosinya. Perbedaan kemampuan tersebut tercermin dalam emotional intelligence (EQ) yang dimiliki oleh seseorang.

Emotional intelligence (EQ) pertama kali ditemukan dan diusulkan oleh Salovey and Mayer (1990) dalam (Devis, 2017). Konstruk EQ mengacu pada kelompok kemampuan mental yang berbeda, dimana individu 1)mempersepsikan, menilai dan mengekspresikan emosi, 2)menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, 3)memahami anteseden dan konsekuensi emosi serta mengelola emosi dalam diri dan orang lain (Denham, Zinsser, & Bailey, 2011). Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa EQ memiliki tiga domain utama yaitu ekspresi emosi, pengetahuan emosi dan regulasi emosi. Goleman dalam (Dhani & Sharma, 2016) mengemukakan bahwa EQ terbagi dalam empat konstruk utama yaitu *self awareness, self management, social awareness* dan *relationship management*. Prinsip-prinsip EQ memberikan cara baru untuk memahami dan menilai perilaku orang, sikap, keterampilan interpersonal dan potensi (Ramaraju, 2015).

Rendahnya EQ memicu munculnya perilaku-perilaku menyimpang pada anak. Berdasarkan data pengaduan masyarakat ke Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam 7 tahun terakhir, ditemukan sebanyak 26.954 kasus kekerasan anak (Sahroji, 2017). Kasus anak yang berhadapan hukum baik pelaku maupun korban sebanyak 9.266 kasus, serta kasus pornografi dan *cyber crime* baik sebagai korban maupun pelaku 2358 kasus. Kasus anak sebagai pelaku, membuktikan anak belum memiliki EQ yang matang.EQ pada anak muncul sebagai aspek utama untuk kesuksesan hidup baik dalam prestasi pribadi maupun akademik, lebih jauh lagi EQ mendukung manajemen hubungan pada tingkat tinggi (Evelin, 2017).

Aspek-aspek EQ tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak mendapatkan perhatian dan stimulus dari orang dewasa. Pengembangan EQ pada pendidikan anak usia dini saat ini masih kurang, guru lebih banyak mengejar untuk meningkatkan IQ anak daripada meningkatkan EQ anak (Tominey, O'Bryon, Rivers, & Shapses, 2017). Salah satu kendala pembelajaran EQ disekolah yaitu belum adanya model yang sesuai untuk meningkatkan EQ anak, guru cenderung hanya mengenalkan sebagian kecil emosi negatif dan emosi positif pada



anak. Pada penelitian kali ini, peneliti berupaya untuk membuat sebuah model pembelajaran EQ yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mudah diaplikasikan oleh guru.

Pengembangan aspek-aspek EQ tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan di sekitar anak (Devis, 2017). Salah satu kebudayaan dipulau jawa yang mampu mengasah EQ anak yaitu kebudayaan pitutur luhur. Kebudayaan pitutur luhur dapat didefinisikan sebagai pedoman bersikap dalam mengendalikan diri dan mengolah rasa yang harus dipahami oleh setiap individu untuk menjaga hubungan baik dengan tuhan, manusia dan alam sehingga membuat hidup lebih bijaksana (Widodo, 2017). Semakin tipis pemahaman dan penerapan pitutur luhur berakibat pada hilangnya jati diri anak bangsa. Anak tidak memiliki rasa malu, kurang sopan santun, mudah marah, egois, melawan orang tua dan memiliki kebiasaan buruk.

Pembelajaran pitutur luhur sebagai manifestasi peningkatan EQ dapat disampaikan secara tertulis, lisan, dan peragaan/ bahasa simbol. Misalnya melalui paribasan, tembang mocapat, dongeng, ungkapan tradisional, sanepo dan gambar bermakna (Sukirno, 2013). Peningkatan EQ dengan merujuk pada pembelajaran pitutur luhur mampu teralisasi dengan baik apabila diakomodasi melalui model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran multirepresentasi berbasis pitutur luhur. Multirepresentasi (multiple representation) merupakan suatu cara penyajian atau pengabstraksian ulang suatu pengetahuan, informasi, atau konsep kedalam beberapa bentuk berbeda baik secara verbal (oral) maupun visual (simbolik, piktorial). Informasi spesifik dapat lebih dipahami ketika di representasikan dengan representasi yang sesuai (Treangust & Tsui, 2013). Multirepresntasi mempunyai tiga fungsi dasar, yaitu 1) sebagai pelengkap dimana multirepresentasi mampu memberikan informasi yang lengkap, 2) pembatas interpretasi atau multirepresentasi dapat digunakan untuk membatasi kemungkinan kesalahan menginterpretasikan dalam penggunaan representasi lain, 3) multirepresentasi mampu membangun pemahaman lebih dalam (Angin, Sutopo, & Parno, 2016).

Penggunaan model multirepresentasi biasanya digunakan pada pembelajaran sains seperti matematika, kimia, fisika dan lain sebagainya namun tidak menutup kemungkinan digunakan untuk non scientific. Penelitian yang dilakukan Atlan diperoleh fakta bahwa pembelajaran lingkungan berbasis multirepresentasi memiliki efek positif untuk memperbaiki ide siswa non-scientific (Altan & Arslan, 2014). Multirepresentasi yang biasa diartikan pemahaman konsep dengan berbagai cara, banyak diterapkan pada pembelajaran matematika dan fisika untuk memperkuat konsep pembelajaran. Penerapan multirepresentasi mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih dalam dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional (Hwang, Chen, Dung, & Yang, 2007)(Hwang, Chen, Dung, & Yang, 2007)(Akkus & Cakiroglu, 2009). Penerapan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pemahaman lebih terhadap pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran multirepresentasi



sangat tepat diterapkan pada anak usia dini. Mengingat usia dini merupakan pembelajar aktif dan masih pada taraf berfikir konkrit.

Penyajian model pembelajaran multirepresentasi juga harus memperhatikan aspek yang ingin ditingkatkan. Penerapan model pembelajaran multirepresentasi untuk meningkatkan emotional intelligence akan digabungkan dengan budaya Jawa untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal budaya jawa adalah berbagai ajaran keutamaan atau petunjuk dalam menjalani kehidupan yang dalam bahasa jawa disebut pitutur luhur (Yana, 2012).

Pitutur luhur merupakan kebudayaan bangsa sebagai ajaran keutamaan dalam menjalani kehidupan yang akan menghasilkan budi luhur jika dihayati dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, serta menjadi wujud sebuah sikap teladan kehidupan. Kebudayaan pitutur luhur tersebut mencakup berbagai dimensi kehidupan seperti etika dan tata krama, hubungan orang tua dan anak, keadilan dan kebenaran, hubungan sosial, keakraban, gotong royong, toleransi, demokrasi (Widodo et al., 2017).

engan menyisipkan karakter pitutur luhur dalam model pembelajaran akan membentuk EQ yang baik pada diri anak. Hal tersebut dikarenakan anak diajarkan untuk selalu bersyukur, sabar, ikhlas, berani waspada dan nilai-nilai luhur lainnya yang akan membantu anak dalam mengelola emosi yang ada dalam diri anak. Persoalan yang masih dirasakan oleh guru taman kanak-kanak yaitu masih rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak usia 5 – 6 tahun dan guru masih kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengasah kecerdasan emosional anak terutama yang berkenaan dengan penanaman budi luhur dan sesuai dengan gaya pemrosesan informasi yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran pitutur luhur berbasis multirepresentasi untuk meningkatkan EQ anak<sup>2</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengacu pada metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan tahap penelitian sebagai berikut; Tahap 1 studi pendahuluan; Tahap 2 perencanaan dan pengembangan model; Tahap 3 validasi dan revisi model, serta Tahap 4 implementasi model.

**Tahap 1: Studi Pendahuluan**, Studi pendahuluan merupakan kegiatan sebelum penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data awal serta menyiapkan kerangka konseptual dari tema penelitian. Dalam tahap pendahuluan peneliti melakukan tiga kegiatan utama yaitu, 1) studi literatur, 2) survey pendahuluan. Survey pendahuluan dilakukan dengan menyebar kuesioner dan wawancara langsung kepada guru taman kanak-kanak di Kabupaten Bantul Yogyakarta dan 3) mengukur kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun. Survey bertujuan untuk mengetahui pembelajaran yang diterapkan khusus untuk mengembangkan kecerdasan emosional, untuk mengetahui nilai-nilai

(Model Pembelajaran Pitutur Luhur) Utami., Sakti 87



kebudayaan di daerah Yogyakarta yang mampu meningkatkan kecerdasan emosi serta modifikasi dan pengembangan pembelajaran yang bisa dilakukan. (Laporan Penelitian ini merupakan laporan tahun 1)

**Tahap 2 Perencanaan dan Pengembangan**, tahap dilaksanakan dengan menyusun draf awal model, kemudian dilakukan uji coba secara terbatas, dan dilakukan uji coba lebih luas..

**Tahap 3 Validasi dan Revisi Model**, pada tahap ini draft model yang telah diuji cobakan divalidasi oleh expert judgement kemudian direvisi untuk memperoleh model final.

**Tahap 4 Implementasi Model**, dilakukan setelah memperoleh model final yang didesiminasikan dengan menerapkan pada taman kanak-kanak TK B. (tahap 2, 3 dan 4 dilaksanakan pada tahun ke 2).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Proses Pembelajaran yang Diterapkan**

Pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional di taman kanak-kanak masih jarang dilakukan, guru masih banyak yang menekankan pada pengembangan kecerdasan kognitif anak seperti berhitung, membaca dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru taman kanak-kanak di Kabupaten Bantul hanya beberapa guru yang menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu melalui kegiatan bermain bersama untuk mengembangkan sikap berbagi, dan kepedulian terhadap sesama. Pada kegiatan pembiasaan anak dilatih kemandirian, kesopanan, kepedulian dan menghargai teman. Selain mengembangkan nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara beberapa guru menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru mengenalkan beberapa ekspresi emosi melalui gambar dan video. Guru juga menggunakan strategi pembelajaran bernyanyi dan bercerita untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak. Strategi pembelajaran bernyanyi ditujukan agar anak mampu mengekspresikan emosi sedih, senang dan marah. Sedangkan bercerita dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan pemahaman terhadap anak karakter apa saja yang patut dijadikan teladan.

### **Nilai-Nilai Kebudayaan Yogyakarta yang Dibutuhkan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Yogyakarta merupakan kota kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman oleh masyarakatnya sejak zaman dahulu. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan ke beberapa guru taman kanak-kanak di Kabupaten Bantul Yogyakarta, diperoleh data sebagai berikut:

(Model Pembelajaran Pitutur Luhur) Utami., Sakti

88



**Tabel 1. Nilai-Nilai Luhur yang Dikembangkan**

Nilai-Nilai Luhur	Frekuensi	Percent
Gotong Royong	14	15
Toleransi	16	17
Waspada	5	5
Kejujuran	11	12
Empati	10	11
Tanggung Jawab	14	15
Disiplin	7	8
Kesabaran	9	10
Hemat	6	7

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 17% guru menginginkan sikap toleransi, 15% guru menginginkan sikap gotong royong, kejujuran sebesar 12 %, empati 11%, tanggung jawab 15% dan kesabaran 10%. Untuk nilai luhur yang lain seperti waspada, disiplin dan hemat hanya memperoleh dibawah 10%. Nilai toleransi, gotong royong, tanggung jawab, empati, kejujuran dan kesabaran, akan dikembangkan dalam model pembelajaran pitutur luhur

### **Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun**

Aspek yang diukur untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi anak yaitu, pengetahuan emosi anak, ekspresi emosi dan regulasi emosi. Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan pada 51 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Hasil pengukuran kecerdasan emosi anak di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel berikut:

Dari tabel tersebut diketahui terdapat 20% anak memiliki kecerdasan emosional tinggi, 31% anak memiliki kecerdasan emosional sedang dan terdapat 49% anak masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hampir 50% anak masih memiliki kecerdasan emosional rendah seperti masih banyaknya anak

**Tabel 2**  
**Hasil Pengukuran Kecerdasan Emosional**  
**Anak Usia 5 – 6 Tahun**

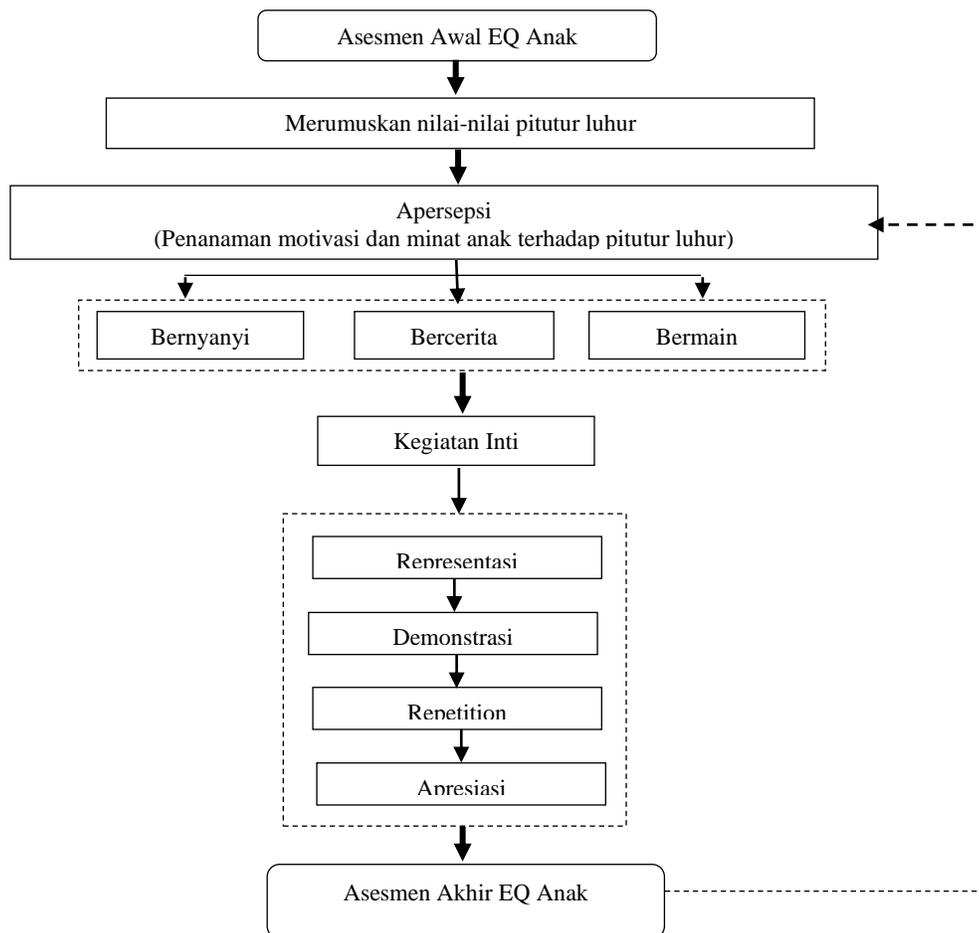
Kriteria	Frekuensi	Percent
Tinggi	10	20%
Sedang	16	31%
Rendah	25	49%
Total	51	100%



kemampuan anak yang masih belum baik dalam meregulasi emosinya. Untuk itu perlu adanya sebuah model pembelajaran khusus yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan emosi anak.

**Rancangan Model Pembelajaran Pitutur Luhur Berbasis Multirepresentasi**

Model pembelajaran pitutur luhur berbasis multirepresentasi dirancang dengan mengadopsi model pembelajaran pitutur luhur yang dikembangkan oleh (Sukirno, 2013). Model pembelajaran pitutur luhur berbasis multi representasi dirancang dengan mempertimbangkan gaya belajar anak usia dini dan melalui strategi yang tepat.



Gambar 1. Draft Model Pembelajaran Pitutur Luhur Berbasis Multirepresentasi



Tahap pembelajaran pitutur luhur berbasis multirepresentasi terdiri dari tahap asesmen awal, merumuskan nilai-nilai pitutur luhur yang akan dikembangkan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup dan asesmen akhir.

### **Asesmen Awal EQ Anak**

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru melakukan asesmen awal terhadap kecerdasan emosional anak. Apes kecerdasan emosional yang diukur terkait dengan pengetahuan emosi anak, ekspresi emosi dan regulasi emosi. Dengan mengetahui aspek kecerdasan emosi anak yang masih kurang, guru mampu merancang sebuah pembelajaran dengan menekankan pada aspek kecerdasan emosi yang perlu distimulasi. Pengukuran kecerdasan emosi dilakukan dengan menggunakan instrumen kecerdasan emosi yang telah terukur baik validitas maupun reliabilitasnya.

### **Merumuskan Nilai-Nilai Pitutur Luhur**

Pengembangan kecerdasan emosi anak tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh anak. Nilai-nilai pitutur luhur yang menjadi fokus pada pembelajaran yaitu keberanian, toleransi, empati, kesabaran, kerjasama dan tanggung jawab. Setelah guru mengukur kecerdasan emosi anak, selanjutnya guru merumuskan nilai-nilai pitutur luhur yang hendak dimasukkan dalam pembelajaran pitutur luhur.

### **Kegiatan Pembukaan (Apersepsi)**

Kegiatan pembukaan dalam proses pembelajaran pitutur luhur berbasis multirepresentasi disebut dengan apersepsi. Tahap apersepsi bertujuan untuk menumbuhkan minat dan motivasi anak terhadap pitutur luhur. Pada kegiatan ini guru mengenalkan beberapa nilai-nilai pitutur luhur seperti keberanian, toleransi, empati, kesabaran, kerjasama, hemat, rajin, dan waspada. Pengenalan nilai-nilai pitutur luhur diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai luhur pada diri anak sejak dini. Kegiatan ini juga digunakan untuk mengenalkan emosi dasar anak seperti sedih, senang, marah, takut, dan terkejut sehingga anak mampu menempatkan diri sesuai dengan emosi yang dirasakan. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada tahap apersepsi yaitu melalui kegiatan bermain, bernyanyi dan bercerita. Kegiatan bermain dapat dilakukan melalui permainan tradisional sederhana seperti cublak cublak suweng (melatih kejujuran), ular naga (kerjasama) dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan bernyanyi dapat dilakukan dengan mendengarkan tembang tradisional yang syarat akan nilai-nilai luhur seperti padang bulan, lir ilir dan gundhul-gundhul pacul. Guru dapat menggunakan cerita bergambar untuk mengajak anak bercerita yang mengandung nilai-nilai luhur dan menggambarkan emosi-emosi dasar yang muncul dari setiap karakter pada cerita.

### **Kegiatan Inti**

Kegiatan inti pada proses pembelajaran pitutur luhur terdiri dari tiga tahap yaitu representasi, demonstrasi dan repetition. Setiap tahap kegiatan pembelajaran dirancang untuk usia 5-6 tahun dengan berbagai kegiatan yang mampu membentuk kecerdasan emosi anak melalui pembelajaran pitutur luhur. Kegiatan-kegiatan tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

(Model Pembelajaran Pitutur Luhur) Utami., Sakti 91



## **Representasi**

Representasi merupakan proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena atau realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Ketika seorang anak mendapatkan sebuah informasi baru melalui video, mereka kemudian mampu menuangkannya dalam bentuk bahasa. Pada tahap ini guru menayangkan sebuah video pembelajaran yang memuat nilai-nilai luhur kehidupan, kemudian anak diminta untuk menceritakan dan memaknai kembali isi dari video tersebut.

## **Demonstrasi**

Memberikan peluang atau kesempatan kepada anak untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini guru dapat melihat perubahan perilaku anak yang mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki anak. Guru menerapkan strategi pembelajaran melalui permainan tradisional. Ketika anak terlibat dalam permainan tradisional, akan terlihat perilaku-perilaku yang diharapkan muncul pada diri anak seperti tanggung jawab, kesabaran, kerjasama, toleransi, dan empati.

## **Repetition**

Repetition merupakan proses pengulangan dari materi yang telah diberikan guru/pendidik. Pada tahap ini guru menggunakan media kartu gambar yang sudah disediakan. Anak dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat anak

## **Apresiasi**

Apresiasi diberikan kepada anak ketika anak sudah memiliki sikap yang diharapkan, melalui beberapa hal seperti pujian dan hadiah. Bagi anak yang belum memiliki sikap sesuai dengan yang diharapkan, guru dapat memberikan bimbingan terhadap anak tersebut secara khusus.

## **Asesmen Akhir EQ Anak**

Setelah anak mengikuti pembelajaran pitutur luhur dan telah menunjukkan sikap yang diharapkan, guru mengukur kecerdasan emosi anak menggunakan instrumen yang digunakan pada asesmen awal. Kegiatan asesmen akhir bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosi anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pitutur luhur berbasis multi representasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Temuan empirik memperlihatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun rata-rata masih belum berkembang dengan baik, hal tersebut dikarenakan guru masih banyak yang menganggam bahwa kecerdasan kognitif lebih penting dari kecerdasan emosi sehingga stimulasi untuk mengasah kecerdasan ini masih kurang. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terkait analisis kebutuhan model pembelajaran khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosional diperoleh kesimpulan bahwa guru menginginkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai-nilai luhur kehidupan seperti toleransi, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, empati, dan kesabaran yang semua nilai-nilai luhur tersebut mampu



mengembangkan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba untuk merancang sebuah model pembelajaran pitutur luhur berbasis multirepresentasi yang syarat akan pengembangan nilai-nilai luhur. Adapun tahap pembelajaran pitutur luhur berbasis multirepresentasi yaitu, asesmen awal, merumuskan nilai-nilai pitutur luhur, apersepsi, kegiatan inti (representasi, demonstrasi, repetition dan apresiasi) dan asesmen EQ akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkus, O., & Cakiroglu, E. (2009). the Effects of Multiple Representations-Based Instruction on Seventh Grade Students' Algebra Performance. *Proceedings of CEREME 6*, 2(1979), 420–429.
- Altan, M., & Arslan, Ğ. L. A. M. (2014). Effectiveness of Multiple Representations for Learning Energy Concepts : Case of Turkey, *116*, 627–632. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.269>
- Angin, S. L., Sutopo, & Parno. (2016). Strategi Pembelajaran Multirepresentasi.pdf. *Prosiding Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1.
- Denham, S. A., Zinsser, K., & Bailey, C. S. (2011). Emotional Intelligence in the First Five Years of Life, (January).
- Devis, C. (2017). *Developing Socio-Emotional Intelligence in Early Years Scholars*. Bournemouth University.
- Dhani, P., & Sharma, T. (2016). EMOTIONAL INTELLIGENCE; HISTORY, MODELS AND MEASURES. *International Journal of Science Technology and Management*, 5(7).
- Evelin, L. (2017). *The importance of emotional intelligence in early childhood*. Laurea University of Applied Sciences.
- Hwang, W. Y., Chen, N. S., Dung, J. J., & Yang, Y. L. (2007). Multiple representation skills and creativity effects on mathematical problem solving using a multimedia whiteboard system. *Educational Technology and Society*, 10(2), 191–212.
- Ramaraju, A. (2015). A Study on Emotional Quotient vs Intelligence Quotient of Management Studies. *International Journal of Management (IJM)*, 6502, 59–62.
- Sahroji, A. (2017). Data KPAI Sebut Ada 26.954 Kasus Kekerasan terhadap Anak dalam 7 Tahun Terakhir. *okezone*.
- Singh, S., & Koradia, K. (2017). Measuring Emotional Intelligence of Early Childhood Care workers, 22(8), 22–26. <https://doi.org/10.9790/0837-2208032226>
- Sukirno. (2013). STUDYING PITUTUR LUHUR TEACHING AND LEARNING. *Pendidikan Karakter*, 1, 108–114.



Tominey, S. L., O'Bryon, E. C., Rivers, S. E., & Shapses, S. (2017). Teaching Emotional Intelligence in Early Childhood. Diambil dari <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/mar2017/teaching-emotional-intelligence>

Widodo, A. (2017). ANALISIS NILAI-NILAI FALSAFAH JAWA DALAM BUKU, *11(2)*, 152–179.

Widodo, A., Studi, P., Ilmu, P., Sosial, P., Pascasarjana, P., & Malang, U. K. (2017). ANALISIS NILAI-NILAI FALSAFAH JAWA DALAM BUKU, *11(2)*, 152–179.